

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari kondisi perekonomian suatu perusahaan juga sebagai suatu informasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah: pemilik perusahaan, pimpinan perusahaan, para kreditur, para investor dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili (Munawir, 2007). Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi dimasa depan.

Salah satu cara perusahaan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja pada perusahaan adalah laba. Laba merupakan salah satu elemen yang potensial yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan, tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba, penentuan investasi, dan pembagian hasil. Laba yang dihasilkan pada laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual (IAI, 2009). Menurut Aji dan Mita (2010), laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari ektivitas operasi karena akrual mempertimbangkan masalah waktu. Kebutuhan akan informasi laba yang menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya menjadi sangat penting

karena ketepatan akan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi keputusan investor di pasar modal ataupun keputusan kreditor untuk meminjamkan dananya bagi perusahaan (Aji dan Mita, 2010).

Menurut Scoot (2006), pengelolaan laba (*earning management*) adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk dapat mencapai beberapa tujuan tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi tersebut termotivasi dari tujuan efisiensi maupun oportunistik. Pengelolaan laba bersifat efisien apabila manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan. Dan pengelolaan laba bersifat oportunistik apabila manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Pengelolaan laba oportunistik tidak terlepas dari sebuah konsep teori keagenan (*agency teori*) yaitu ketika semua pihak memiliki dorongan untuk mendahulukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara principal dengan agen (Scoot, 2006).

Menurut Aji dan Mita (2010), teknik-teknik pengelolaan laba yang oportunistik sering kali menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*). Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya. Sebaliknya manajemen akan

memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya. Laba yang rata dari tahun ke tahun sangat disukai oleh manajemen dan investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

Sesuai dengan Scott (2000), terdapat dua tujuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktek perataan laba. Pertama, manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan, dalam hal ini pengelolaan laba yang dilakukan bersifat efisien. Sedangkan yang kedua adalah manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini pengelola laba bersifat oportunistik. Praktek pengelolaan laba yang bersifat oportunistik inilah yang membuat investor salah dalam mengambil keputusan investasinya, karena tindakan manajer tersebut didorong oleh perhatian investor yang sering kali terpusat hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu jauh berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah hal yang dipertimbangkan oleh para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen dimata investor. Kegiatan perataan laba dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan terutama investor dalam mengambil keputusan investasi.

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa factor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian sebelumnya, profitabilitas, risiko keuangan, nilai dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Penelitian (Ashari, 2009) membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang dihasilkan laba tersebut. Menurut Belkoui (2000) dalam Dewi dan Prasetiono, (2012) profitabilitas diduga mempengaruhi praktek perataan laba karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Tindakan manajemen untuk meratakan laba yang dilaporkan termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkatkan seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *incomenya*.

Beberapa penelitian menggunakan rasio *leverage* sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan tingkat rasio yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil. Karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustini dan Ekawati, 2006). Namun, Suranta dan Merdistuti (2004) meneliti pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen terhadap tindakan perataan laba dan menyimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi tersebut dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga

perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai rendah. Nilai perusahaan yang telah *go public* dari harga saham yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut (Suharli, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prayitno (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tindakan perataan laba, hal ini berbeda dengan hasil yang didapat oleh Syahriana (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham dll. Menurut (Albretch Richardson, 1990 dalam Prayitno, 2011), bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil

karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan kritis oleh para infestor.

Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan size. Perataan laba dapat dilakukan perusahaan melalui penstabilan laba yang diperoleh perusahaan setiap bulannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan?
2. Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan?
3. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan?
4. Apakah size berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

“Untuk menguji pengaruh antara profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan size terhadap praktek perataan laba”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Sebagai bahan referensi dan data tambahan bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik pada bidang kajian ini.

2. Bagi investor

Bagi investor yang melakukan investasi di pasar modal dimana hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pembuatan keputusan investasi serta dalam pengelolaan portofolio saham yang dimilikinya.

3. Bagi kreditur

Bagi para kreditur hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit.

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba atau tidak.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian Aji dan Mita (2010) yang berjudul “Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba (study empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)”. Penelitian tersebut menggunakan profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan sebagai variabel independen sedangkan perataan laba berfungsi sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko keuangan dan nilai perusahaan

mempunyai pengaruh positif signifikan, variabel struktur kepemilikan mempunyai pengaruh positif tidak signifikan, dan variabel ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap perataan laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yakni profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan. Sedangkan dalam penelitian sekarang, peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu variabel *size*.